



FORGIVE OR FORGET? DINAMIKA PEMAAFAN DALAM KONTEKS BUDAYA BUGIS

¹Azhariah N. B. Arafah, ²Muhammad N. R. Hadjam, ³Matrissya Hermita

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Azhariah N. B. Arafah
azhariah@staff.gunadarma.ac.id

Article History

Received 10 Juni 2023

Revised 29 Juni 2023

Accepted 14 Juli 2023

Kata Kunci

Pemaaftan
Pelanggaran
Etnis Bugis

Cite this Article:

Arafah, A. N. B., Hadjam, M. N. R., & Hermita, M. (2023). Forgive or forget? Dinamika pemaaftan dalam konteks budaya Bugis. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 390-406 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.8425>

ABSTRAK

Salah satu persoalan klasik di dalam masyarakat adalah friksi dan konflik. Konsekuensi dari kedua hal ini dapat diselesaikan, salah satunya melalui pemaaftan. Salah satu suku yang menarik untuk ditelaah dinamikan pemaaftan yang ada di dalam masyarakatnya adalah suku Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pemaaftan pada orang Bugis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, diperoleh tiga orang partisipan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan Interpretative phenomenological analysis. Temuan dalam penelitian ini disajikan dalam dua kategori data, yakni faktor-faktor pemaaftan orang Bugis dan dinamika temuan pemaaftan orang Bugis. Ditemukan empat faktor yang berperan dalam pemaaftan orang Bugis, yaitu ajaran agama dan orang tua, nilai budaya, faktor relasional dan inisiasi permintaan maaf dari pelaku. Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga partisipan sebagai masyarakat suku Bugis merupakan orang-orang yang mudah memberi maaf namun jika yang disinggung atau disakiti adalah hal-hal yang meliputi perasaan dan harga diri mereka, maka kondisi tersebut menjadi sulit untuk dimaafkan.

ABSTRACT

One of the classic problems in society is friction and conflict. The consequences of these two things can be resolved, one of which is through forgiveness. One tribe that is interesting to study the dynamics of forgiveness in their society is the Bugis people. This study aims to determine the factors of forgiveness in the Bugis people. Through a qualitative approach with the phenomenological method, three participants were obtained through a purposive sampling technique. Data analysis was performed using Interpretative Phenomenological Analysis. The findings in this study are presented in two categories of data, namely the Bugis forgiveness factors and the dynamics of Bugis forgiveness findings. Four factors were found that played a role in the forgiveness of Bugis people, namely religious and parental teachings, cultural values, relational factors, and the initiation of an apology from the offender. This study also found that the three participants as Bugis people are people who easily forgive, but if what is offended or hurt is things that include their feelings and self-esteem, then the condition becomes difficult to forgive.

PENDAHULUAN

Memaafkan orang lain atas luka yang mereka timbulkan dapat menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Setiap individu mungkin menggunakan berbagai strategi tertentu dalam pemaaftan seperti berdoa memohon rahmat untuk memaaftan, melepaskan sikap tidak mau

memaafkan, atau mengatasi kemarahan dan rasa sakit melalui refleksi atau katarsis (Worthington, Kurusu, Collins, Berry, Ripley & Baier, 2000). *Forgiveness* atau pemaafan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi pemaafan terhadap *well-being* telah dikaji dalam berbagai penelitian psikologi klinis (Wade, Worthington, & Meyer, 2005; Worthington dkk., 2000).

Di dalam kajian psikologi perkembangan, telah diperoleh pemahaman mengenai perubahan intrapersonal dalam kemampuan seseorang untuk memaafkan sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak dan remaja hingga dewasa dan usia tua (Allemand, 2008). Pada aspek sosial, para psikolog sosial telah membuat kontribusi penting dengan menguji berbagai faktor penentu dari pemaafan yang meliputi atribusi (Struthers, Eaton, Santeli, Uchiyama, & Shirvani, 2008), pengambilan perspektif (Takaku, 2001), empati (Konstam, Chernoff, & Deveney, 2001) dan berbagai faktor lainnya. Berdasarkan pemaparan ini, dapat dilihat bahwa pemaafan memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, baik pada tingkat intrapersonal maupun interpersonal. Beberapa manfaat dari pemaafan juga telah ditemukan dalam berbagai studi dari berbagai bidang ilmu psikologi.

McCullough, Rachal, Sandage, Worthington, Brown, dan Hight (1998) mendefinisikan sikap memaafkan antarpribadi atau *interpersonal forgiveness* sebagai rangkaian perubahan motivasi pada seseorang. Perubahan motivasi yang dimaksud adalah menurunnya motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku dan meningkatnya motivasi untuk konsiliasi dengan pelaku. Memaafkan bukanlah motivasi itu sendiri; sebaliknya, memaafkan adalah konsep awam yang digunakan orang untuk menggambarkan transformasi yang terjadi ketika motivasi mereka untuk membalas dendam dan untuk mempertahankan keterasingan dari pasangan yang menyinggung berkurang, dan motivasi mereka untuk mengejar tindakan perdamaian meningkat (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Sejalan dengan hal ini, Fincham yang telah banyak menulis bersama McCullough juga mendefinisikan pemaafan sebagai transformasi motivasi terhadap pelaku yang terdiri dari dimensi positif dan negatif (Fincham, Hall, & Beach, 2007).

Pemaafan dalam Konteks Budaya Individual dan Kolektif

Pandangan dunia budaya individualisme dan kolektivisme mewakili satu set dimensi yang menjanjikan untuk memahami perbedaan budaya dalam model pengampunan (Sandage dkk., 2003). Pandangan dunia budaya individualis cenderung memaknai pemaafan sebagai pilihan pribadi. Perhatian utamanya terletak pada upaya menyelamatkan *image* diri sendiri, sehingga pemaafan mungkin dilakukan jika dapat mengatasi atau menyembuhkan hilangnya harga diri atau *self-esteem*. Pemaafan dan rekonsiliasi dianggap sangat berbeda untuk menjaga

individual boundaries atau batasan-batasan individu. Tujuan pemaafan dalam pandangan individualistik adalah untuk kesejahteraan pribadi bagi orang yang memaafkan (Chan, 2013; Gao, Li., & Bai, 2022; Sandage & Williamson, 2005; Tse & Yip, 2009).

Berlawanan dengan hal tersebut, budaya kolektivistik menafsirkan *self-hood* atau kedirian sebagai saling bergantung dan tertanam secara sosial, menekankan koneksi sosial dan norma-norma kelompok. Pandangan budaya kolektivistik mengenai hubungan sebagai komunal atau perjanjian menunjukkan bahwa pemaafan bukanlah pilihan pribadi dan lebih merupakan kewajiban dalam situasi budaya tertentu (Hook, Worthington, & Utsey, 2009; Sandage & Williamson, 2005). Untuk kelompok budaya yang sangat kolektivistik, pelanggaran atau kehilangan *image* mungkin tidak hanya terjadi pada satu orang tetapi dapat berdampak pada beberapa orang. Kekhawatiran budaya kolektif untuk menyelamatkan *image* orang lain dan diri sendiri membutuhkan keterlibatan komunitas dalam pemaafan. Oleh karena itu, ketika pemaafan terjadi, seringkali tidak diberikan oleh satu orang saja tetapi oleh keluarga, kelompok, atau klan.

Pemaafan dan rekonsiliasi cenderung terkait erat atau identik dalam budaya kolektif. Pemaafan diri mungkin tidak masuk akal dari pandangan dunia kolektivistik karena diri didefinisikan secara sosial dan dipertahankan secara sosial, sehingga tujuan pemaafan dalam budaya kolektif akan memprioritaskan restorasi harmoni dan kesejahteraan sosial di atas keuntungan pribadi (Cross, Hardin, & Gercek, 2011; Sandage & Williamson, 2005). Dengan kata lain, individu dengan pandangan dunia kolektivistik sangat terkait dengan *decisional forgiveness* tetapi lemah terkait dengan pemaafan emosional (Hook, Worthington & Utsey, 2009). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dilihat adanya perbedaan pandangan budaya individualistik dan kolektivistik dalam memaknai definisi dan tujuan dari pemaafan. Meskipun sebagian besar peneliti sepakat bahwa pemaafan berbeda dari rekonsiliasi, hal yang berbeda ditemukan pada budaya kolektif yang cenderung menganggap pemaafan dan rekonsiliasi berkaitan erat.

Pemaafan dalam Konteks Budaya Bugis

Etnis Bugis merupakan kelompok etnis terbesar (50 persen dari populasi) dan sebagian besar berlokasi di timur dan sebagian besar barat Pulau Sulawesi. Sejumlah besar orang Bugis juga ditemukan di luar pulau Sulawesi, dengan pemukiman besar di Kalimantan Timur, Riau, dan di daerah lain di Indonesia dan Malaysia (Druce, 2016). Suku Bugis yang mendiami beberapa daerah di Sulawesi Selatan tersebar di beberapa kabupaten yaitu Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Bulukumba, Sinjai, Pinrang, Parepare, Barru, Pangkep, dan Maros yang dikenal sebagai suku yang sangat menganut tradisi atau nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal

disamping nilai-nilai Islam (Asni & Kamaruddin, 2018). Kearifan lokal sering diartikan sebagai pengetahuan atau kecerdasan. Kearifan lokal adalah konsep hidup yang dilandasi oleh nalar yang jernih dan akal yang benar serta mengandung hal-hal yang positif. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai karya penalaran, perasaan mendalam, sikap, bentuk temperamen, dan sugesti untuk kemuliaan manusia.

Setiap suku memiliki pegangan dan nilai masing-masing. Orang Bugis memiliki suatu pegangan hidup yang pada akhirnya menjadi sistem nilai dan etika ketika berinteraksi dengan etnik lainnya yang ada di seluruh nusantara. Pegangan hidup suku Bugis tersebut diantaranya merupakan nilai *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan *sipatokkong*. Ke-empat nilai ini merupakan suatu rangkaian bahasa yang utuh dan luas dalam ranah interaksi dengan sesama suku Bugis maupun dalam interaksi multikultural atau interaksi dengan suku lainnya (Kaddi & Dewi, 2017). Secara khusus, suku Bugis memiliki falsafah hidup yang termanifestasi dalam nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang merupakan budaya suku Bugis yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter kuat. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian orang Bugis. *Sipakatau* berarti saling memanusiakan, *sipakainge* berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan *sipakalebbi* berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain (Rahim, 2019).

Di dalam Bahasa Bugis, *Sipakatau* mengacu pada hubungan antarmanusia. Artinya orang harus saling menghormati dalam masyarakat. *Sipakatau* juga memperhatikan sifat manusia yang menganggap bahwa manusia adalah manusia. Dalam kehidupan sosial, manusia harus memandang semua orang itu sama. Tidak ada diskriminasi antara lain sebagai manusia. Singkatnya, manusia harus menghormati semua orang bagaimana pun mereka, kaya atau miskin karena semua sama di hadapan Tuhan. Selanjutnya, *sipakainge* merupakan ciri khas yang selalu diingatkan oleh setiap orang. Hal yang tidak bisa dilupakan adalah setiap orang memiliki kelemahan. Oleh karena itu tidak ada yang sempurna, padahal manusia adalah makhluk yang paling sempurna dalam penciptaan Tuhan di dunia. *Sipakalebbi* merupakan larangan yang melarang manusia melihat sesamanya dalam kelemahannya. Seolah-olah manusia selalu mengingat kebaikan manusia dan melupakan kelemahan manusia. Setiap manusia memiliki naluri yang senang dipuji, sehingga setiap orang harus saling memuji dan meredakan hubungan satu sama lain di lingkungan sekitar (Abdollah & Sulo, 2018).

Di dalam kaitannya dengan meminta maaf, masyarakat suku Bugis berpandangan bahwa memberi hadiah untuk menutup rasa malu atas kesalahan kepada orang yang telah disakiti atau dipermalukan tidak akan menghasilkan penyelesaian. Perbuatan tersebut justru menambah masalah kepada kedua belah pihak. Pelaku seharusnya meminta maaf atas perbuatannya yang

telah menyakiti dan membuat orang lain malu. Permohonan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus bagi memperbaiki hubungan kedua belah pihak. Tentunya sebagai manusia, rasa sakit hati akibat dimalukan atau disakiti bukanlah hal yang mudah untuk dilupakan. Bagi menjaga keharmonian kedua pihak, pelaku dan korban seharusnya bertemu bertatap muka untuk saling bermaafan dan menyelesaikan masalah. Cara ini dianggap sesuai dengan budaya masyarakat Bugis (Tanra & Amat, 2021).

Secara sosial-budaya, salah satu dari sifat yang melekat pada suku bangsa Bugis adalah *siri'*. Di dalam kamus bahasa Indonesia, kata *siri'* diartikan sebagai sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Laica (dalam Bandung, 2020) menjelaskan bahwa konsep *siri'* mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Perkataan malu dalam perspektif budaya mempunyai makna yang sangat luas, artinya malu dimaknai sesuai dengan realiti sosial orang Bugis. Laica (dalam Bandung, 2020) menegaskan bahwa nilai malu dalam kaitan sistem budaya *siri'* tidak sekedar mencakupi ungkapan perasaan malu bagi seseorang guna melakukan perbuatan yang dilarang oleh kaidah atau hukum adat, tetapi perasaan malu juga berfungsi sebagai upaya pengekangan diri terhadap perbuatan yang dipandang bertentangan dengan wujud totalitas sistem budaya orang Bugis.

Di dalam kenyataan sosial, seseorang dapat mengobservasi orang-orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, lekas menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan, khususnya yang banyak terjadi yang berkaitan dengan pernikahan atau perjudohan. Seperti contoh, apabila seseorang yang berbudaya Bugis dibawa lari anak gadisnya, maka ahli keluarga khususnya lelaki, mestilah berusaha semaksimal untuk mencari tahu di mana dia berada, dan jika berhasil menemukan si pembawa lari itu, maka langsung dibunuh. Mattulada (dalam Bandung, 2020) juga menegaskan bahwa orang Bugis-Makassar menghayati *siri'* sebagai panggilan yang mendalam pada diri, sehingga penting untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti yang esensial terhadap dirinya maupun bagi anggota persekutuannya.

Di Indonesia, pemaafan cenderung berbasis pada nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, kaitan antara nilai-nilai budaya dan pemaafan akan berkaitan erat sehingga penting untuk mempertimbangkan konteks budaya masyarakat yang akan diteliti. Ditemukannya konsep dan dimensi pemaafan yang berbeda-beda dalam setiap budaya menunjukkan pentingnya pengembangan pendekatan indijinius dalam mengkaji pemaafan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menemukan pemahaman pemaafan sesuai konteks budaya di Indonesia, yang dalam penelitian ini berfokus pada etnis Bugis sebagai perwakilan suku terbesar di Sulawesi Selatan. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menemukan faktor-faktor yang berkaitan

dengan pemaafan orang Bugis yang diharapkan dapat menjadi gambaran awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Tujuan penelitian tersebut dicapai melalui pertanyaan penelitian “Bagaimana dinamika pemaafan orang Bugis?”

METODE PENELITIAN

Partisipan

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut (1) etnis asli Bugis, (2) berusia minimal 18 tahun, (3) belum pernah tinggal/berdomisili di luar Sulawesi Selatan, serta (4) mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 3 orang, masing-masing diberi inisial A, B, dan C (dapat dilihat pada Tabel 1).

Desain

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor dan dinamika pemaafan pada orang Bugis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dibagi menjadi beberapa tahapan (Smith dkk., 2009).

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan pemilihan partisipan yang dilanjutkan dengan wawancara dengan partisipan penelitian. Tahap pertama diawali dengan pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai penelitian yang akan dilakukan, termasuk hal-hal yang akan dilakukan oleh partisipan selama proses pengambilan data. Setelah memberikan penjelasan singkat kepada ketiga partisipan penelitian, peneliti kemudian menanyakan kesediaan para partisipan untuk terlibat dalam penelitian ini dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) yang terdiri dari *information sheet* (lembar penjelasan singkat mengenai penelitian) dan lembar persetujuan keikutsertaan partisipan.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Data Demografi	Partisipan I	Partisipan II	Partisipan III
Nama/Inisial	A	B	C
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Usia	18 tahun	19 tahun	27 tahun
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Etnis	Bugis Pinrang	Bugis Bone	Bugis Sengkang
Agama	Islam	Islam	Islam

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan semi terstruktur yang disusun oleh peneliti. Untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman memaafkan para partisipan, peneliti melakukan wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Pertanyaan-pertanyaan penting dalam wawancara kualitatif sebaiknya berupa *open-ended* (Yin, 2016). Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang disusun untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman partisipan dalam memaafkan atau memberi maaf kepada orang lain yang telah menimbulkan luka atau perasaan yang tidak menyenangkan. Adapun salah satu pertanyaan dalam penelitian meliputi “Dapatkah Anda menceritakan bagaimana perasaan Anda jika ada orang yang berbuat salah kepada Anda?”.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* yang terdiri dari proses membaca dan membaca ulang, membuat catatan awal, membuat tema emergen, dan mencari hubungan di seluruh tema (Smith dkk., 2009). Setelah data diperoleh, selanjutnya ditranskripsi lalu dibaca kembali oleh peneliti sebanyak 2-3 kali agar peneliti dapat menjadi familiar dengan data. Lebih lanjut, data yang sudah ditranskrip kemudian diberi kode dan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor pemaafan pada orang Bugis. Penelitian ini menemukan dua kategori data, yaitu faktor-faktor pemaafan dan dinamika pemaafan orang Bugis.

Faktor-Faktor yang Memudahkan Terjadinya Pemaafan

Ajaran Agama dan Orang Tua

Ketiga partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa ajaran agama dan ajaran dari orang tua membuat mereka menjadi lebih mudah memaafkan seseorang yang telah menyakiti mereka atau berbuat kesalahan. Walau kadang menyakitkan, ketiga partisipan tetap berusaha untuk memaafkan pelaku yang telah berbuat salah karena kembali mengingat ajaran dalam agama serta hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tua.

“Apadi’ ee biasanya ada marah tapi ee berusaha untuk dimaafkan itu kesalahannya karena belajar dari orang tua ee” (A)

“Yah mungkin kembali lagi sama anunya kak, mungkin ee kalau anumi ingat lagi sama tuhan pasti. Gampang sekali ji dimaafkan” (A)

“Hmm anu ji, orang tua sama, kan ada yang ku tau anuku, agama ku toh Islam, kan kalau membenci itu nda boleh tiga hari” (B)

Nilai Budaya

Selain ajaran agama dan orang tua, budaya juga menjadi faktor yang berperan dalam pemaafan orang Bugis. Partisipan C mengatakan bahwa meskipun terkadang timbul rasa sakit akibat perilaku atau perbuatan orang lain, namun sebagai orang Bugis, ia tetap berusaha untuk memaafkan walaupun untuk melupakan perbuatan atau kesalahan tersebut cukup sulit. Hal serupa juga disampaikan oleh C yang mengatakan bahwa jika hubungan antara manusia itu renggang, maka akan muncul rasa malu (*siri'*) sehingga faktor budaya ini menjadi salah satu pertimbangan dalam perilaku pemaafan.

“Ya kalau misalnya dalam hal menyakitkan, relatif. beda orang beda kan, tapi kalau dalam pribadiku sendiri, mungkin itu karena budaya siri' dari orang Bugis, jadi mungkin itu apapun yang terjadi itu tidak pernah diperdebatkan masalah, dibesarkan, kita lebih gampang memaafkan, jadi kayak eh, karena kita tau kita ini Bugis begini begini tapi yang paling susah itu dilupakan” (C)

“Ehm kan menurutku kan siri' tentang rasa malu sedangkan memaafkan itu kan tentang hubungan antar manusia, di mana contohnya kita eh, kalau hubungan kita antar manusia itu ehmm renggang, maka rasa malu kita itu akan, hmm hehe” (B)

Relasional

Hubungan dengan pelaku yang berbuat salah juga menjadi faktor yang berperan. Semakin dekat atau kompleks hubungan terhadap pelaku, maka kecenderungan untuk memaafkan menjadi lebih mudah. Ketiga partisipan mengatakan bahwa keluarga sebagai orang terdekat, cenderung akan lebih mudah dimaafkan jika dibandingkan dengan teman atau orang asing yang berbuat salah atau menyakiti perasaan mereka.

“Kalau keluarga dekatji pasti dimaafkan lah karena ee dimana ki' lagi kalau putusmi tali silaturahmi ta', sama siapa mi lagi yang mau tolong ki' nantinya kalau dendam ki' sama dia” (A)

“Anu ku ji, keluarga ku, kalau temanku lebih, lebih anu orang tua daripada teman. Saya nda terlalu banyak kayak, hmm teman dekat, nda ada. Kayak teman biasa ja” (B)

“Misalnya kalau kita bicara soal factor eksternal kayak tadi, ya kembali, semakin dekat itu semakin mudah memaafkan tapi biasanya berbanding lurus dengan semakin dekat kita, sekali bikin salah itu besar sekali anunya, besar sekali dampaknya, jadi kalau misalnya orang dekat sama kita buat salah itu, ambang batas untuk disebut salah itu agak tinggi” (C)

Inisiasi dan Permintaan Maaf dari Pelaku

Walaupun ketiga partisipan mengatakan bahwa mereka mudah memaafkan, adanya inisiasi dan permintaan maaf dari pelaku membuat proses memaafkan menjadi lebih mudah.

Tidak hanya itu, dengan adanya permintaan maaf dari pelaku, partisipan A merasa terharu karena ia menganggap bahwa pelaku telah menyadari perbuatannya.

“Kecuali, kecuali orang itu misalnya mengaku salah terus minta maaf, ya pasti mi dimaafkanmi karena nda perlu diajari kalau, anu” (PS1-FA, 154)

“Padahal sebetulnya biarpun nda datang ke kita pasti dimaafkan ji, ikhlas dimaafkan tapi kalau datangki minta maaf langsung pasti lebih mudah lagi ikhlasnya” (PS1-FA, 216)

“Ya na akui kesalahannya. Itu yang bikin ki’ lebih mudah” (FA, 223).

Hal serupa juga disampaikan oleh B dan C. Jika pelaku telah berinisiatif untuk menjalin kembali komunikasi, maka proses memaafkan menjadi semakin mudah. Lebih spesifik, jika komunikasi tersebut dilakukan secara halus dan intonasi suara sudah menurun, maka mereka menjadi lebih mudah untuk memaafkan.

“Kalau saya sih itu orangnya dulu, misalnya kalau lembut mi bicaranya, kayak bicara biasami saja” (PS2-FI, 74)

“Iya misalnya orangnya kasar baru kan kadang kasar kadang baik ki, nah ehm dimaafkan mi itu toh kalau bicara lembut mi” (PS2-FI, 76)

“Kalau faktor kedekatan tapi kalau memaafkannya, kalau dari saya bukan dari factor eksternal begitu, dari kayak dekat atau jauh orangnya tapi lebih menerima dan minta maaf, yang inisiasi untuk memperoleh maaf itu” (PS3-AAK, 76)

Faktor yang Menyulitkan Terjadinya Pemaafan

Tingkat Keparahan Kesalahan

Pada dasarnya, ketiga partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka merupakan orang yang mudah memaafkan. Namun, terdapat beberapa kondisi dan perilaku tertentu yang sulit untuk dimaafkan, yakni (1) hal yang berkaitan dengan keluarga, (2) merusak nama baik atau fitnah, serta (3) *bullying* dan menyentuh ranah karakter.

“Kalau saya sih kak, yang tidak bisa dimaafkan itu kalau terkait orang tua mi. Yang bicara tidak tidak mi tentang orang tua, kayak begitu” (A)

“Kalau kelewatan itu kak, yang kek na anumi nama baik, kayak begitumi, padahal tidak begituji” (A)

“Ee terus kalau ee yang tidak mudah dimaafkan itu kalau menyangkut kedua orang tua mi” (A)

“Kalau anu sih, lebih ke mengejek ki. Susah itu dimaafkan kalau dibully ki orang karena saya waktu SMP pernah dibully karena, hati ta dianu, disakiti, kalau kayak dipukul nda papaji. Sebentar ji saja dirasakan. Kalau bully susah karena mental seseorang itu yang dianu ki, disinggung” (B)

“Tapi kalau misalnya yang menyangkut keluarga atau apa namanya, kesalahan yang itulah yang fatal, ya bukan nda dimaafkan, lebih diperjelas bilang kalau itu salah” (C)

“Hmm, apa ya. Perkataan ya paling kalau misalnya orang anggap remeh kita atau orang, hmm gimana ya bahasakannya, orang kayak menyepelkan kita. Misalnya kita dianggap remeh.. kayak misalnya contohnya itu kayak hal-hal yang disinggung kenapa adeknya nda sekolah atau balik lagi ke keluarga gitu ya, kenapa sebagai profesiku tidak sepintar orang lain.. kayak gitu” (C)

“Kenapa, maksudnya apalagi kalau ditegur langsung di, misalnya berbuat kesalahan ditegur langsung. Agak susah dimaafkan” (C)

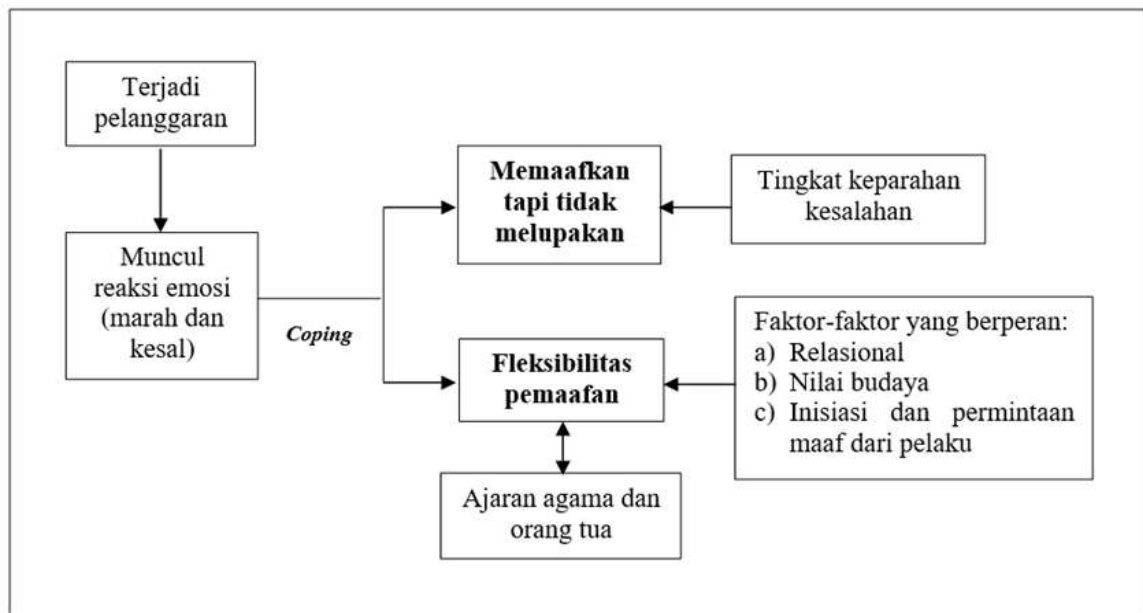
Dinamika Pemaafan

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh dinamika pemaafan pada ketiga partisipan yang digambarkan dalam Gambar 1. Ketika terjadi pelanggaran (perilaku atau perkataan orang lain yang menyakitkan), muncul reaksi emosi pada ketiga partisipan berupa perasaan marah dan kesal. Menanggapi reaksi emosi tersebut, selanjutnya individu yang bersangkutan akan mencari strategi untuk berdamai dengan reaksi emosi tersebut. Strategi *coping* yang dilakukan dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni upaya untuk memaafkan sepenuhnya dan upaya untuk memaafkan namun tidak melupakan.

Fleksibilitas pemaafan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu (1) ajaran orang tua dan agama, (2) nilai budaya, (3) relasional, dan (4) inisiasi dan permintaan maaf dari pelaku. Keempat hal ini memiliki peranan dalam memutuskan apakah partisipan akan sepenuhnya memaafkan atau tidak. Keempat faktor ini ditemukan pada masing-masing partisipan. Di dalam menyikapi perbuatan atau perkataan orang lain yang menyakitkan, ketiga partisipan mengatakan bahwa tentunya mereka akan merasa kesal dan marah. Namun, dalam posisi seperti itu, mereka kembali mengingat perintah dalam agama untuk tidak menaruh rasa dendam kepada orang lain melebihi tiga hari. Selain itu, internalisasi nilai-nilai dari orang tua dan budaya juga memegang peran yang cukup kuat.

Jika perbuatan atau kesalahan yang dilakukan oleh pelaku dianggap sudah melewati batas oleh partisipan, maka kecenderungan yang terjadi adalah partisipan belum memaafkan sepenuhnya (memaafkan namun tidak melupakan). Merusak nama baik atau fitnah, menyinggung keluarga dan menyinggung perasaan merupakan contoh dari kondisi atau perilaku yang sulit untuk dimaafkan oleh partisipan. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ketiga partisipan sebagai masyarakat suku Bugis merupakan orang-orang yang mudah memberi maaf namun jika yang disinggung atau disakiti adalah hal-hal yang meliputi perasaan dan harga diri mereka, maka kondisi tersebut menjadi sulit untuk dimaafkan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kondisi atau faktor yang berperan dalam pemaafan orang Bugis. Ketika terjadi pelanggaran berupa perkataan atau perbuatan dari orang lain yang menyinggung dan menyakitkan perasaan, muncul reaksi emosi berupa rasa marah dan kesal pada individu yang bersangkutan.



Gambar 1. Dinamika Temuan Penelitian

Reaksi emosi yang timbul kemudian disikapi dengan dua strategi yang berbeda, yakni memaafkan sepenuhnya atau memaafkan namun tidak dilupakan. Fleksibilitas dalam memutuskan apakah akan memberi maaf atau tidak ditentukan oleh beberapa kondisi. Pertama, adanya ajaran agama dan ajaran dari orang tua yang telah diinternalisasi menjadi faktor penguat bagi pemaafan orang Bugis.

Faktor religiusitas memiliki peran yang penting dalam hal ini. Individu dengan *religious practice* dan keyakinan intrinsik cenderung melaporkan kemampuan yang lebih tinggi dalam memaafkan orang lain dan memaafkan situasi (Barcaccia dkk., 2017; Matuszewski & Moron, 2022; Webb dkk., 2005). Beberapa studi menemukan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih menunjukkan tingkat pemaafan yang tinggi (Fox & Thomas, 2008; Lutjen, Siltan, & Flannelly, 2011; Matuszewski & Moron, 2022). Frekuensi beribadah dan berdoa yang tinggi mampu membuat individu lebih mudah untuk memaafkan orang lain (Gassin & Sawchak, 2008; Lutjen, Siltan, & Flannelly, 2011). Lebih lanjut, individu dengan tingkat keyakinan (*faith*) yang tinggi cenderung memiliki kesediaan yang tinggi untuk memaafkan orang lain (Edwards dkk., 2002; Skalski-Bednarz dkk., 2022; White dkk., 2018).

Budaya juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Beberapa studi menemukan bahwa proses memaafkan sangat dipengaruhi oleh fondasi sosial dan budaya (Joo, Terzino, Cross, Yamaguchi, & Ohbuchi, 2019; McCauley, Billingsley, & McCullough, 2016; Sandage, Hill, & Vang, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa setiap definisi, model, atau teori pemaafan dipengaruhi oleh dimensi budaya dan kontekstual dalam berbagai cara (APA, 2003).

Faktor lain yang berperan dalam pemaafan orang Bugis adalah faktor relasional. Semakin dekat hubungan terhadap pelaku, maka kecenderungan untuk memaafkan menjadi lebih mudah. Hal ini sesuai dengan temuan beberapa riset sebelumnya (Karremans dkk., 2011; Li dkk., 2021; Wenzel & Okimoto, 2012). Bahkan lebih jauh daripada faktor penentu sosial-kognitif dan tingkat pelanggaran dari memaafkan adalah kualitas hubungan antarpribadi menjadi faktor penentu yang juga berperan dalam pemaafan (McCullough dkk., 1998). Menurut McCullough dkk. (1998), karena memaafkan dipahami sebagai seperangkat perubahan motivasi yang membangun hubungan setelah pelanggaran interpersonal, tingkat keintiman atau kedekatan pasangan harus berhubungan positif dengan memaafkan.

Temuan penelitian ini juga menemukan bahwa proses pemaafan lebih mudah terjadi jika pelaku insiatif untuk terlebih dulu mengajak korban berkomunikasi kembali dan meminta maaf. Namun, meminta maaf saja belum cukup. Mudah atau tidaknya seseorang memberi maaf bergantung dari jenis permintaan maaf yang dilakukan oleh pelaku. Ketika individu menganggap bahwa pelaku meminta maaf karena dimotivasi oleh perasaan bersalah dan malu, maka proses pemaafan akan menjadi lebih mudah cepat (Riek & Mania, 2011).

Di dalam kaitannya dengan meminta maaf, masyarakat suku Bugis berpandangan bahwa memberi hadiah untuk menutup rasa malu atas kesalahan kepada orang yang telah disakiti atau dipermalukan tidak akan menghasilkan penyelesaian. Perbuatan tersebut justru menambah masalah kepada kedua belah pihak. Pelaku seharusnya meminta maaf atas perbuatannya yang telah menyakiti dan membuat orang lain malu. Permohonan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus bagi memperbaiki hubungan kedua belah pihak. Tentunya sebagai manusia, rasa sakit hati akibat dimalukan atau disakiti bukanlah hal yang mudah untuk dilupakan. Bagi menjaga keharmonian kedua pihak, pelaku dan korban seharusnya bertemu bertatap muka untuk saling bermaafan dan menyelesaikan masalah. Cara ini dianggap sesuai dengan budaya masyarakat Bugis (Tanra & Amat, 2021).

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ketiga partisipan sebagai masyarakat suku Bugis merupakan orang-orang yang mudah memberi maaf namun jika yang disinggung atau disakiti adalah hal-hal yang meliputi perasaan dan harga diri mereka, maka kondisi tersebut menjadi sulit untuk dimaafkan. Laica (dalam Bandung, 2020) menjelaskan bahwa konsep *siri* mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Perkataan malu dalam perspektif budaya mempunyai makna yang sangat luas, artinya malu dimaknai sesuai dengan realiti sosial orang Bugis. Laica (dalam Bandung, 2020) menegaskan bahwa nilai malu dalam kaitan sistem budaya *siri* tidak sekedar mencakupi ungkapan perasaan malu bagi seseorang guna melakukan perbuatan yang dilarang oleh kaidah

atau hukum adat, tetapi perasaan malu juga berfungsi sebagai upaya pengekangan diri terhadap perbuatan yang dipandang bertentangan dengan wujud totalitas sistem budaya orang Bugis.

Mattulada (dalam Bandung, 2020) juga menegaskan bahwa orang Bugis-Makassar menghayati *siri'* sebagai panggilan yang mendalam pada diri, sehingga penting untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti yang esensial terhadap dirinya maupun bagi anggota persekutuannya. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perilaku pemaafan orang Bugis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan pada penelitian ini menuimpulkan bahwa budaya memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pemaafan seseorang. Dari penelitian ini, ditemukan empat faktor utama yang mempermudah proses pemaafan, yaitu ajaran agama dan orang tua, nilai budaya, faktor relasional, dan adanya inisiasi dan permintaan maaf dari pelaku. Keunikan lain tampak dari kenyataan bahwa pada dasarnya ketiga partisipan penelitian yang merupakan etnis Bugis asli, merupakan orang yang mudah memberi maaf selama jika yang disinggung atau disakiti adalah hal-hal yang yang tidak berkaitan dengan perasaan dan harga diri (*siri'*) mereka. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat proses pemaafan pada seluruh partisipan pada penelitian ini adalah tingkat keparahan pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain. Jika pelanggaran tersebut sudah menyinggung dan menyangkut *siri'* atau harga diri, maka akan sulit dimaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah, A., & Sulo, M. (2018). The meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (a semantical analysis). *Tamaddun*, 17(2), 34-40.
- Allemand, M. (2008). Age differences in forgivingness: The role of future time perspective. *Journal of Research in Personality*, 42(5), 1137-1147. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2008.02.009>
- American Psychological Association. (2003). Guidelines for multicultural education, training, research, practice, and organizational change for psychologists. *American Psychologist*, 58, 377-402. <https://doi.org/10.1037/e381582004-001>
- Asni, A., & Kamaruddin, K. (2018). Maddeceng: A family reconciliation in Bugis community on maslahat's perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012133. doi: 10.1088/1755-1315/175/1/012133

- Bandung, A. T. B. (2020). Budaya Bugis dan persebarannya dalam perspektif antropologi budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27-63.
- Barcaccia, B., Pistella, J., Baiocco, R., Pallini, S., Saliani, A. M., Mancini, F., & Salvati, M. (2017). Forgiveness and religious practice: A study on a sample of Italian preadolescents. *Journal of Beliefs & Values*, 39(2), 223-232. doi: 10.1080/13617672.2017.1381439
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chan, D. W. (2013). Subjective well-being of Hong Kong Chinese teachers: The contribution of gratitude, forgiveness, and the orientations to happiness. *Teaching and Teacher Education*, 32, 22-30. doi: 10.1016/j.tate.2012.12.005
- Cross, S. E., Hardin, E. E., & Gercek-Swing, B. (2011). The what, how, why, and where of self-construal. *Personality and Social Psychology Review*, 15(2), 142-179. <https://doi.org/10.1177/1088868310373752>
- Druce, S. C. (2016). Introduction to special issue. In Orality, writing and history: The literature of the Bugis and Makasar of South Sulawesi, ed. Druce, S. C. *International Journal of Asia Pacific Studies 12 (Supp. 1)*, 1–5. <http://dx.doi.org/10.21315/ijaps2016.12.s1.1>
- Edwards, L. M., Lapp-Rincker, R. H., Magyar-Moe, J. L., Rehfeldt, J. D., Ryder, J. A., Brown, J. C., & Lopez, S. J. (2002). A positive relationship between religious faith and forgiveness: Faith in the absence of data? *Pastoral Psychology*, 50(3), 147-152.
- Fincham, F. D., Hall, J. H., & Beach, S. R. (2007). ‘Til lack of forgiveness do us part’: Forgiveness and marriage. In *Handbook of forgiveness* (pp. 231-250). Routledge.
- Fox, A., & Thomas, T. (2008). Impact of religious affiliation and religiosity on forgiveness. *Australian Psychologist*, 43(3), 175-185. doi: 10.1080/00050060701687710
- Gao, F., Li, Y., & Bai, X. (2022). Forgiveness and subjective well-being: A meta-analysis review. *Personality and Individual Differences*, 186, Part B, 111350. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111350>
- Gassin, E. A., & Sawchak, T. A. (2008). Meaning, performance, and function of a Christian forgiveness ritual. *Journal of Ritual Studies*, 22(1), 39-49. <http://www.jstor.org/stable/44368780>
- Hook, J.N., Worthington, E.L. & Utsey, S.O., (2009). Collectivism, forgiveness, and social harmony. *The Counseling Psychologist*, 37(6), 821–847. <http://doi.org/10.1177/0011000008326546>
- Joo, M., Terzino, K. A., Cross, S. E., Yamaguchi, N., & Ohbuchi, K. (2019). How does culture shape conceptions of forgiveness? Evidence from Japan and the United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 002202211984550. doi: 10.1177/0022022119845502

- Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi and Sipattokong as falsafah and value of local ethnic Bugis (intercultural communication studies of Bugis perantau in Palu, Central Sulawesi). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01).
- Karremans, J. C., Regalia, C., Paleari, F. G., Fincham, F. D., Cui, M., Takada, N., ... Uskul, A. K. (2011). Maintaining harmony across the globe. *Social Psychological and Personality Science*, 2(5), 443-451. doi: 10.1177/1948550610396957
- Konstam, V., Chernoff, M., & Deveney, S. (2001). Toward forgiveness: The role of shame, guilt anger, and empathy. *Counseling and Values*, 46(1), 26-39. <https://doi.org/10.1002/j.2161007x.2001.tb00204.x>
- Li, S., Zhang, L., Shangguan, C., Wang, X., Li, X., & Lu, J. (2021). The influence of relationship closeness and desire for forgiveness on interpersonal forgiveness. *International Journal of Psychophysiology*, 167, 38-46. doi: 10.1016/j.ijpsycho.2021.06.009
- Lutjen, L. J., Sifton, N. R., & Flannelly, K. J. (2011). Religion, forgiveness, hostility and health: A structural equation analysis. *Journal of Religion and Health*, 51(2), 468-478. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9511-7>
- Matuszewski, K., & Moron, M. (2022). The HEXACO model of personality, religiosity, and trait forgiveness. *Pastoral Psychology*, 71, 525-543. <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01006-2>
- McCauley, T. G., Billingsley, J., & McCullough, M. E. (2016). An evolutionary psychology view of forgiveness: Individuals, groups, and cultures. *Current Opinion in Psychology*, 44, 275-280. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.021>
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. *Jurnal Al Himayah*, 3(1), 29-52
- Riek, B. M., & Mania, E. W. (2011). The antecedents and consequences of interpersonal forgiveness: A meta-analytic review. *Personal Relationships*, 19(2), 304-325. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2011.01363.x>

- Sandage, S. J., Hill, P. C., & Vang, H. C. (2003). Toward a multicultural positive psychology. *The Counseling Psychologist*, 31(5), 564–592. <https://doi.org/10.1177/0011000003256350>
- Sandage, S. J., & Williamson, I. (2005). Forgiveness in cultural context. In E. L. Worthington, Jr. (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 41-55). Brunner-Routledge.
- Skalski-Bednarz, S. B., Konaszewski, K., Niesiobedzka, M., Gladysz, O., Toussaint, L. L., & Surzykiewicz, J. (2022). Anger toward God and well-being in Ukrainian war refugees: The serial mediating influence of faith maturity and decisional forgiveness. *Journal of Beliefs & Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158019>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009), *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: SAGE Publications.
- Struthers, C. W., Eaton, J., Santelli, A. G., Uchiyama, M., & Shirvani, N. (2008). The effects of attributions of intent and apology on forgiveness: When saying sorry may not help the story. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(4), 983-992. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2008.02.0060>
- Takaku, S. (2001). The effects of apology and perspective taking on interpersonal forgiveness: A dissonance-attribution model of interpersonal forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 141(4), 494-508. <https://doi.org/10.1080/00224540109600567>
- Tanra, M., & Amat, A. A. (2021). Siri' dalam elong masyarakat Bugis di daerah Tawau, Sabah. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 32(1), 29-48
- Tse, W. S., & Yip, T. H. J. (2009). Relationship among dispositional forgiveness of others, interpersonal adjustment and psychological well-being: Implication for interpersonal theory of depression. *Personality and Individual Differences*, 46(3), 365-368. doi: 10.1016/j.paid.2008.11.001
- Wade, N. G., Worthington Jr, E. L., & Meyer, J. E. (2005). But do they work? A meta-analysis of group interventions to promote forgiveness. *Handbook of Forgiveness*, 423-440.
- Webb, M., Chickering, S. A., Colburn, T. A., Heisler, D., & Call, S. (2005). Religiosity and dispositional forgiveness. *Review of Religious Research*, 46(4), 355. <https://doi.org/10.2307/3512166>
- Wenzel, M., & Okimoto, T. G. (2012). The varying meaning of forgiveness: Relationship closeness moderates how forgiveness affects feelings of justice. *European Journal of Social Psychology*, 42(4), 420-431. doi: 10.1002/ejsp.1850
- White, T., Chelladurai, J. M., Monroe, P. A., Garand, J. C., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2018). Kept together by faith: Confession and forgiveness among American Catholic and

Orthodox Christian families. *Marriage & Family Review*, 1-16. doi: 10.1080/01494929.2018.1469573

Worthington, E. L., Kurusu, T. A., Collins, W., Berry, J. W., Ripley, J. S., & Baier, S. N. (2000). Forgiving usually takes time: A lesson learned by studying interventions to promote forgiveness. *Journal of Psychology and Theology*, 28(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/009164710002800101>

Yin, R. (2016). *Qualitative research from start to finish, second edition*. New York: The Guilford Press.